

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata "*perempuan*" berasal dari kata "*empuan*" yang artinya sapaan hormat bagi perempuan, sebagai pasangan. Sedangkan Perempuan dalam kamus Bahasa Indonesia merupakan orang atau manusia yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui. Selain itu, perempuan adalah sosok perkasa dan dibalik kelembutan sifatnya, terdapat kekuatan dan potensi liar biasa. Kekuatan dan potensi inilah yang akhirnya membuat perempuan menjadi sosok yang mandiri.

Para ilmuwan seperti Plato (dalam Tindangen, Engka, & Wauran, 2020:80-82) mengatakan bahwa perempuan dapat ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual. Mental perempuan lebih lemah dari laki-laki. Tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya. Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan dari laki-laki fisik, dimana perempuan lebih kecil dari laki-laki, suara lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini dan Kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki.

Perempuan merupakan makhluk yang diciptakan dengan berbagai macam kelebihan, sehingga banyak topik yang diangkat dengan latar belakang perempuan. Perempuan dengan segala keterbatasan berusaha membantu suami bekerja mencari nafkah agar kebutuhan hidup keluarga dapat terpenuhi.

Berbicara tentang perempuan dalam kehidupan bermasyarakat tidak terhindar dari perbedaan baik perempuan maupun laki-laki. Gender adalah

perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan, dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Disadari bahwa isu gender merupakan isu bagi masyarakat, sehingga menimbulkan berbagai tafsiran dan respons yang tidak proposional tentang gender. Pengertian gender tersebut senada dengan pendapat para peneliti lain. Menurut H.T. Wilson (dalam, Afandi, 2019:3), gender adalah sebagai suatu dasar untuk menentukan pengaruh factor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan. Konsep gender adalah ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang laki-laki atau perempuan. Jadi dengan demikian konsep gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari pengaruh social budaya, yakni bentuk rekayasa masyarakat (*Sosial Contruction*) bukan dalam bentuk kodrati. Pandangan budaya selama ini tentang relasi laki-laki dan perempuan tidak menguntungkan pihak perempuan. Terdapat pihak laki-laki yang sangat kuat, sehingga menyulitkan pihak perempuan untuk mengembangkan diri.

Demikian pula pada kaum perempuan, karena harus bersifat lemah- lembut, maka sejak bayi proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh pada perkembangan emosi, ideology, dan visi kaum perempuan, tetapi juga mempengaruhi pada perkembangan fisik dan biologisnya. Karena proses sosialisasi yang kyat dan mapan ii, seolah merupakakn sudah kodrati, padahal demikian merupakan konstruksi masyarakat (Afandi, 2019: 4).

Perempuan dalam masyarakat patriarkhi, laki-laki selalu mendominasi perempuan dan perempuan selalu saja dipandang orang kedua setelah laki-laki. Hal inilah yang membuat terjadinya pembagian kerja terhadap perempuan,

karena laki-laki yang selalu mengambil keputusan, baik dalam keluarga, maupun di tempat kerja. Dengan budaya patriarki seperti ini telah membuat kesempatan perempuan terbatas (Nimrah & Sakaria, 2015: 174-177). Walaupun kembali lagi pada factor yang berhubungan dengan budaya di Indonesia yang masih sangat kental asas patriarkinya.

Tetapi dalam konteks budaya adat posisi perempuan dalam masyarakat Kabupaten Belu lebih tinggi dari laki-laki, dimana masyarakat Kabupaten Belu menjalankan budaya system kekerabatan matrilineal. Matrilineal meruakan system kekerabatan yang menurunkan garis keturunan ibu. Diketahui pada Kabupaten Belu garis keturunan diturunkan dari pihak ibu. Anak laki-laki maupun perempuan dalam adat Kabupaten Belu diturunkan berdasarkan suku ibu. Budaya matrilineal merupakan budaya yang kental dengan emansipasi dan ajaran feminis. Perempuan merupakan harta pusaka bagi suatu keluarga sehingga keberadaanya mendapat posisi paling terhormat dalam masyarakat (Ariani, 2015: 32).

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang erat sekali, tidak mungkin keduanya itu dapat dipisahkan. Ada manusia maka ada kebudayaan, tidak aka nada kebudayaan jika tidak ada pendukungnya ialah manusia. Akan tetapi, manusia itu hidupnya tak berapa lama, maka untuk melangsungkan kebudayaan, pendukungnya harus lebih dari satu orang, bahkan harus lebih dari satu keturunan. Dengan kata lain harus diteruskan kepada generasi-generasi berikutnya atau anak cucu serta keturunan selanjutnya. Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, bahkan komunikasi

telah menjadi suatu fenomena terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi (Oktaviani, 2022: 2-3).

Menurut Alo Liliweri dalam buku *Serba Ada Serba Makna*, komunikasi spiritual mengandung makna rohaniah atau sesuatu terkait dengan karunia Tuhan (rohani) diberikan pada manusia, dan spiritual itu merupakan pancaran sifat-sifat ketuhanan. Peristiwa komunikasi tidak didominasi oleh manusia, bisa juga antar binatang atau jenis makhluk lainnya. Pada manusia komunikasi dibangun atas kepentingan dari pihak-pihak tertentu dengan berbagai media. Media dalam komunikasi diartikan sebagai alat bantu agar tujuan-tujuan tersebut dengan mudah bisa dipahami dan dimengerti. Tetapi pada rumah adat Kabupaten Belu, komunikasi spiritual perempuan bukan saja dengan Tuhan tetapi percaya dengan roh-roh leluhur.

Komunikasi dengan *Roh Leluhur* merupakan hasil karya seni rupa yang mempunyai aspek nilai dalam kebudayaan suku Belu, menjadikan sebuah produk budaya yang bernilai kepercayaan terhadap leluhur nenek moyang dalam masyarakat. Banyak media komunikasi yang digunakan untuk memohon izin dengan meminta perlindungan, meminta berkat, kesehatan kepada leluhur nenek moyang suku, menggunakan komunikasi spiritual. Komunikasi spiritual yang digunakan perempuan *Uma Maneleten* untuk berbicara dengan roh-roh leluhur berupa Komunikasi verbal (Simbol dan Syair) dan Komunikasi Nonverbal (Gerakan Tubuh).

Komunikasi dengan leluhur dilakukan bila anggota suku tidak mengikuti aturan dalam rumah adat seperti mengunjungi rumah adat, membakar lilin, yang menyebabkan anggota suku mengalami hal-hal buruk seperti sakit, gagal panen dan terjadi penyakit mematikan pada peliharaan. Berdasarkan hal tersebut ritual memanggil leluhur dilakukan penjaga rumah adat yaitu perempuan (*Feto*) agar semua orang yang tinggal di suku tersebut tidak mengalami penderitaan (penyakit). Komunikasi spiritual yang dilihat selama ini dimana perempuan yang memiliki karuani khusus dari tuhan menjadi penyambung antara manusia dengan makhluk halus, yang berbicara menggunakan komunikasi spiritual dalam setiap acara adat seperti, hilangnya pusaka rumah adat *Maneleten* yang mengakibatkan terjadinya sakit penyakit pada anggota suku.

Masyarakat Belu mempercayai tentang adanya Tuhan, akan tetapi, mereka percaya juga dengan adanya ilah-ilah lain di luar kepercayaan agama yang mereka anut. Sehingga mereka mencari pertolongan instansi seperti penyembahan berhala yaitu mempercayai perempuan yang memiliki kelebihan yang tinggal dirumah adat, sebagai sarana menyampaikan komunikasi antara manusia dengan roh-roh nenek moyang. Biasa diartikan bahwa, masyarakat Belu mempunyai agama yang dipercayai namun mereka lebih cenderung ke tradisi atau adat budaya leluhur nenek moyang.

Kabupaten Belu merupakan ras melayu tua, dimana perempuan dalam masyarakat Belu menganut system matrilineal. Perempuan dalam masyarakat Belu memiliki pola hidup. Dengan kekuasaan penuh atas warisan orang tua seperti tanah, hak atas keturunan dalam tradisi adat. Bahkan seorang pria yang ingin menikahi

perempuan Belu harus menaati tradisi di Belu, yaitu “nikah masuk”. Tradisi untuk mengharuskan laki-laki menjadi bagian dari keluarga perempuan dan tinggal di rumah perempuan. Kekuasaan perempuan hanya akan nampak pada akta tanah dan ritual adat, tapi tidak dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan Belu melaksanakan peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan berpartisipasi dalam mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga. Perempuan Belu pernah berjuang untuk mempertahankan martabat dan kehormatannya melawan perbudakan seks pada saat dijajah oleh jepang terlihat dari tato yang di tubuh mereka. (Wikipedia Ensiklopedia Bebas Kabupaten Belu, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan ibu Florida selaku perempuan yang tinggal dalam rumah adat *Maneleten* yang dilakukan pada senin 10 Maret 2023 melalui WhatsApp beliau mengatakan, salah satu tradisi Suku *Maneleten* yaitu melakukan acara adat dalam memenuhi peran perempuan dalam rumah adat untuk berkomunikasi dengan roh-roh leluhur yaitu tradisi “*Faen Feto*” yang artinya, mengambil perempuan dari suku *Uma Feto* untuk menempati atau memasuki Rumah adat suku *Uma Mane*. Ikatan kedua suku tersebut dengan Bahasa Tetun “*Feto sawa Uma Mane*”.

Rumah adat pada *Uma Maneleten* tidak mengizinkan keturunannya (anak ataupun cucu) untuk menempati rumah adat yang dibuat. Tetapi dalam tradisi ini rumah adat *Uma Maneleten* lebih memilih perempuan dari rumah adat *Uma Feto*, yang akan siap meninggalkan kedua orang tua dan kampung halaman untuk menempati rumah adat yang dibuat. Tradisi ini merupakan turun-temurun dari nenek moyang suku *Maneleten*.

Ibu Florida selaku yang menduduki rumah adat *Maneleten* menambahkan, dalam hal penempatan rumah adat yang diperbolehkan melakukan acara *Faen* atau pengambilan hanya pada kaum perempuan, tidak diperkenankan untuk kaum laki-laki. Jika perempuan memiliki keluarga akan dilakukan ritual sehingga suami dan anaknya ikut tinggal dalam rumah adat tersebut. Dengan peran perempuan dalam rumah adat tersebut menjaga peninggalan nenek moyang yang tersimpan dalam kamar khusus, memiliki menara atap bermakna. Bagian atas atap merupakan bagian yang paling sakral dalam rumah, karena dianggap roh-roh nenek moyang atau *Lulik* bersemayam ditempat tersebut. Perempuan yang menduduki rumah adat *Maneleten* memiliki karunia khusus dari Tuhan yakni, bisa berbicara dengan roh leluhur ditandai dengan adanya jumlah jari kaki yang genap, yang tidak dimiliki perempuan lain. Rumah adat tersebut memiliki Kamar yang disimpan pusaka suku tersebut tidak dihuni selain perempuan yang menempati rumah tersebut dan tetua-tetua adat. Pondok tersebut dianalogikan sebagai jantung rumah dari anggota-anggota suku tersebut. Dengan depan rumah yang memiliki teras kecil yang terbuka, dengan 4 kamar.

Ibu Florida menambahkan, dalam proses pengambilan perempuan dari suku lain (*uma fetu*) memiliki proses adat selama satu minggu dengan pemberian emas, uang, ternak, kain adat dan aksesoris adat kepada keluarga dan pengantaran dilakukan dengan iringan alat music tradisional seperti tihar. Dengan artian perempuan yang diambil akan meninggalkan keluarga dengan kemauan sendiri. Dan perempuan tersebut harus mengikuti aturan dalam suku, dengan salah satu

aturan yang dilarang yaitu tidak diperbolehkan untuk tinggal dirumah orang tua walaupun dalam semalam.

Namun ditengah ketidakadilan terhadap perempuan diberbagi tempat, tetapi di Belu justru berbeda, dimana perempuan mendapat posisi penting dalam rumah adat, yakni perempuan yang merupakan “*Uma Feto*” yang memiliki peran kelebihan dan karunia, melakukan komunikasi spiritual dengan roh leluhur “*Uma Mane*” yang mempunyai larangan tertentu. Untuk mengetahui proses komunikasi spiritual perempuan dengan roh-roh leluhur dalam rumah adat *Maneleten*, maka penulis tertarik melakukan penelitian disuku tersebut guna mengetahui komunikasi spiritual perempuan dengan roh-roh leluhur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana proses komunikasi spiritual perempuan dengan *roh leluhur* dalam rumah adat (*Suku Maneleten*) ?

1.3 Tujuan penelitian

Setiap penelitian memiliki sebuah tujuan yang merupakan target yang akan dicapai, maka dari itu adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya yaitu: mendeskripsikan bagaimana proses komunikasi spiritual yang dilakukan perempuan dengan *Roh Leluhur* dalam rumah adat (*Suku Maneleten*).

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian hendaknya dapat memberikan manfaat tertentu, demikian pula manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam pengembangan ilmu serta memperkaya kajian teori-teori komunikasi yang berkaitan dengan komunikasi spiritual Alo Liliweri terkhusus bagaimana proses komunikasi spiritual yang dilakukan perempuan dengan *Roh Leluhur* dalam rumah adat (*Suku Maneleten*)

1.4.2. Manfaat praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi awal bagi penelitian di masa mendatang dan menjadi bahan bacaan di perpustakaan Universitas Widya Mandira Kupang, selain itu juga sebagai bahan rujukan pada masyarakat di Kabupaten Belu dalam mengetahui proses komunikasi spiritual yang dilakukan perempuan dengan *Roh Leluhur* dalam rumah adat (*Suku Maneleten*).

1.5 Kerangka Pikiran, Asumsi, Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pikiran

Dalam sebuah penelitian memiliki teori atau pendekatan yang digunakan sebagai salah satu media atau sarana untuk membuktikan suatu hasil penelitian. Kerangka pikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang didasarkan dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Kerangka pikiran diperlukan untuk

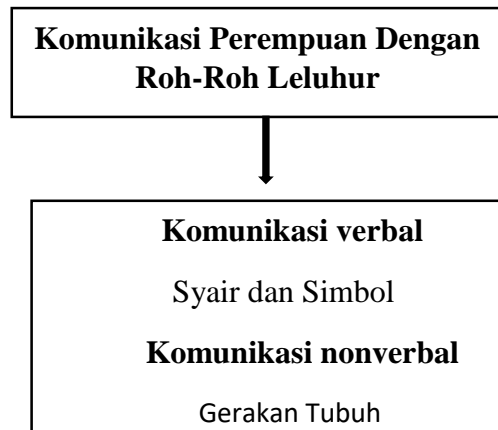
menentukan arah penelitian agar penelitian ini fokus pada hal-hal yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti mengkaji tentang bagaimana proses komunikasi spiritual perempuan dengan *Roh-Roh Leluhur Uma Mane* dalam rumah adat yang terdapat di Asumanu, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu dengan menggunakan manfaat penelitian studi kasus.

Dimana menggunakan manfaat penelitian studi kasus adalah metode yang dilakukan untuk meneliti status kelompok, manusia, objek, suatu set kondisi, sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian ini untuk membuat deskriptif atau gambaran secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Maka dalam hal ini berdasarkan pandangan peneliti tentang bagaimana proses komunikasi perempuan dengan roh leluhur yang akan diteliti menggunakan teori komunikasi spiritual yang digunakan dalam hal membuktikan suatu hasil penelitian yang diteliti.

Bagan 1.1

Kerangka pemikiran





1.5.2 Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar dalam suatu penelitian yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Asumsi dalam penelitian ini adalah perempuan dalam suku maneleiten mempunyai kemampuan spiritual melakukan komunikasi dengan *roh leluhur* dalam rumah adat maneleiten.

1.5.3. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Dengan demikian, maka hipotesis dari rumusan masalah tersebut adalah karena mempunyai peran, kelebihan dan karunia khusus, maka perempuan Belu dalam *Suku Maneleiten* bisa berkomunikasi dengan roh-roh leluhur dengan menggunakan komunikasi spiritual yaitu komunikasi Verbal Syair, Simbol dan Komunikasi Nonverbal (gerakan tubuh).